BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan yaitu mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang sekolah menengah atas, bahkan sampai dengan jenjang perguruan tinggi sekalipun. Salah satu pembelajaran matematika yang di lakukan yaitu pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada jenjang ini dapat mengasah kemampuan yang berkaitan dengan matematika sebagai upaya menjadikan siswa untuk menitih pendidikannya menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan pembelajaran matematika di dalam Kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 terdapat pada Lampiran ketiga yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yag meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain unntuk memperjelas keadaan atau masalah.(5)Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tau, perhatian dan minat dalam

mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah[1].

Dalam tujuan pembelajaran matematika yang di paparkan di atas dapat kita pahami bahwa hasil belajar bukanlah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran matematika, melainkan hasil belajar itu merupakan output dari peningkatan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan tujuan pembelajaran matematika di sekolah menengah menurut NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) yaitu: (1) matematika untuk memecahkan masalah, (2) matematika untuk menalar, (3) matematika untuk komunikasi, dan (4) matematika untuk menghubungkan[2]. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di jenjang sekolah menengah yang dimaksud yakni salah satunya siswa dapat memecahkan masalah yang berkaitan dalam matematika dengan menggunakan kemampuan berpikirnya yaitu berpikir kritis, logis dan cermat untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Tetapi seringkali siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sangat sulit dan tidak penting untuk di pelajari. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik yang professional tugasnya adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan lainnya. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dan di butuhkan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran matematika terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu (1) kurangnya pemahaman konsep siswa pada materi

---

[1]*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2014), hal. 325

[2]Ari Widodo, "Taksonomi Tujuan Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan Biologi* 4, no. 2 (2018):61-69

yang dipelajarinya, (2) kurangnya kemampuan memecahkan masalah matematika ketika siswa diberikan sebuah masalah, (3) banyaknya siswa yang belum atau kurang menggunakan kemampuan kognitifnya dalam menganalisis masalah matematika dengan berpikir kritis. Hal tersebut mengamanatkan bahwa apapun materi matematika yang diajarkan oleh guru baik itu materi aljabar, geometri, statistika, aritmatika, maupun materi yang lainnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis siswa[3]. Materi matematika dengan keterampilan dalam berpikir kritis merupakan salah satu hal yang tidak bisa di pisahkan, karena dalam materi matematika dapat dipahami melalui berpikir kritis, begitupun dengan berpikir kritis dapat dilatih melalui belajar matematika.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang digunakan dalam pembentukan sistem konstektual siswa. Berpikir kritis merupakan proses intelektual yang terampil dan aktif dalam memikirkan konsep, menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi sumber informasi dari pengamatan, penalaran maupun komunikasi, supaya dapat memandu tindakan maupun keyakinan dari siswa itu sendiri.[4] Adapun beberapa pendapat para ahli yakni menurut Steven proses berpikir kritis merupakan berpikir dengan benar untuk memperoleh pengetahuan, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari serta mengumpulkan data yang relevan guna untuk menguji hipotesis secara

[3]Mita dan Prasetiyo, “Penerapan Metode Diskusi-Presentasi . . .,” hal. 12

[4]Lilies Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning),* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 8

logis,melakukan evaluasi dan membuat kesimpulan yang reliabel.[5]Sejalan dengan hal tersebut berpikir kritis merupakan proses berpikir dengan menggunakan penalaran, reflektif, bertanggung jawab, serta keterampilan siswa dalam mnyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat diterapkan dan juga dapat megembangkan potensi dari siswa itu sendiri.

Adapun menurut pendapat para ahli mengenai berpikir kritis, menurut Tran Vui supaya tercapai suatu tujuan yaitu penyelesaian dari keadaan yang sulit mengemukakan bahwa pegertian dari kemampuan berpikir kritis adalah "Higher order thinking occurs when a person takes new information and information stored in memory and interrelates and/or rearranges and extends this information to achieve a purpose or find possible answers in perplexing situations".[6] Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis setiap individu siswa akan terjadi ketika siswa itu menghubungkan antara informasi yang baru dengan informasi yang tersimpan di dalam ingatannya untuk di pecahkan.

Sedangkan menurut pendapat Ennis secara umum berpikir kritis adalah menganalisis idea tau gagasan kearah yang lebih terperinci atau spesifik. Ennis mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir secara mendalam dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan berkenaan dengan yang dipercayai dan dilakukan. Berpikir kritis

---

[5] In Hi Abdullah, "Berpikir Kritis Matematik," dalam *Journal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2013): 66-75

[6] Sri Rahayuningsih dan Indria Kristiawan, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," dalam *Prossding CIASTECH (Seminar Nasional Hasil Riset)*2, no. 1 (2018): 245-254

sendiri merupakan salah satu bagian dari tujuan yang dimiliki oleh matematika di dalam dunia pendidikan.[7]

Berpikir kritis sendiri bukan hanya untuk mencari jawaban semata, melainkan yang lebih utama adalah menanyakan kebenaran jawaban, fakta atau informasi yang ada. Berpikir kritis sendiri merupakan salah satu bagian dari tujuan yang dimiliki oleh matematika di dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu dalam mempelajari pelajaran matematika diperlukan aspek mengidentifikasi, menghubungkan, mengevaluasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dalam berbagai persoalan matematika dan aplikasinya, supaya untuk mendukung terciptanya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan permasalahan matematika. Dan juga diperlukan oleh seorang siswa supaya dapat menghadapi permasalahannya baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun sosial.

Dalam belajar pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari pembelajaran matematika.[8] Pemecahan masalah dalam matematika merupakan proses secara kompleks siswa dalam memahami, merencanakan, memecahkan, dan meninjau kembali solusi yang diperolehnya melalui pengetahuan yang dimilikinya. Adapun pemecahan masalah menurut pendapat Karatas dan Baki merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai tujuan yang diinginkan

---

[7] Herinda Fatmawati, "Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat", dalam *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2, no. 9 (2017):911-920

[8] Samsul Arifin, Kartono & Isti Hidayah, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Model Problem Based Learning Disertasi Remedial Teaching," dalam *Jurnal EduMa* 8, no. 1 (2019): 2086-3918

serta beguna dalam kemampuan menganalisis, menginterpretasikan, memberikan alasan, memprediksi, mengevaluasi, dan merefleksi.[9] Dalam pembelajaran matematika biasa masalah di interpretasikan dalam bentuk soal matematika. Suatu soal matematika di katakan sebagai masalah bagi seorang siswa jika: (1) pertanyaan yang dihadapkan dapat di mengerti oleh siswa, melainkan pertanyaan itu harus merupakan tantangan baginya untuk menjawabnya, (2) pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah di ketahui oleh siswa[10]. Biasanya permasalahan matematika seperti hal tersebut dapat di wujudkan dalam bentuk soal cerita matematika, soal higher order thinking skill (hots), soal olimpiade, maupun jenis soal yang lainnya.

Dalam menyelesaikan masalah tersebut, maka setiap siswa pasti mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki gambaran dalam menyelesaikannya secara rutin sampai ada yang tidak memiliki gambaran sama sekali. Selain itu, setiap siswa juga memiliki perbedaan pengetahuan, pengalaman, bahkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Dari proses tersebut diperlukannya kemampuan berpikir, sedangkan kemampuan berpikir antara setiap siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda. Ketika siswa menyelesaikan masalah matematika, maka diperlukan adanya strategi yang dapat memudahkan siswa dalam megembangkan kemampuan berpikirnya.

Strategi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika khususnya pada materi segi empat dan segitiga tentunya tidak lepas dari cara siswa

[9]Fatmawati, "Analisis Berpikir Kritis . . .," hal. 914

[10] Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. (Malang: UM Press, 2015), hal. 16

menerima dan mengolah informasi yang didapatkan yang disebut sebagai gaya kognitif. Dalam memecahkan masalah matematika, maka setiap siswa memiliki karakteristik yang khas yang tidak dimiliki oleh siswa lainnya. Perbedaan karakteristik persepsi dan intelektual orang yang membawanya untuk memberikan respon terhadap situasi yang dihadapinya, maka perbedaan ini disebut denga perbedaan gaya kognitif. Dan juga setiap siswa akan menggunakan berbagai macam strategi yang berbeda. Strategi yang digunakan siswa dalam memecahkan masalah ini juga dipengaruhi oleh gaya kognitif siswa[11]. Hal ini menjelaskan bahwa siswa dengan gaya kognitif yang berbeda akan menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan strategi yang berbeda pula.

Gaya kognitif merupakan salah satu karakteristik siswa dalam menerima, menganalisis, dan juga merespon suatu tindakan kognitif yang diberikan. Menurut Desmita gaya kognitif dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memproses informasi) terdapat perbedaan karakteristik individu yang bersifat konsisten dan berlangsung lama[12]. Setiap siswa akan memilih caranya sendiri yang lebih ia sukai dalam memproses dan mengorganisasikan, menerima, mengatur, dan menyebarkan suatu informasi serta menentukan perilaku. Hal tersebut sejalan menurut Keefe, gaya kognitif merupakan cara khas siswa dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan, pengolahan

---

[11]Elisabeth Kafiar, Ronaldo Kho, dan Triwiyono, "Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi SPLTV Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent," dalam *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya*2, no. 1 (2015): 48-57

[12] Wanda Ika Narianti, Masriyah, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains* 3, no.1 (2019): 21-42

informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar[13]. Dengan demikian gaya kognitif dapat dikatakan sebagai cara siswa dalam menangkap informasi, mengolah informasi dan mengeksekusikan informasi dalam sebuah tindakan ketika proses belajar berlangsung dan dilakukan secara konsisten oleh siswa.

Gaya kognitif dibedakan menjadi beberapa cara pengelompokkan, salah satunya meurut Witkin ia membagi gaya kognitif menjadi dua kelompok yaitu gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent*[14]. Seseorang dengan gaya kognitif *field dependent* adalah orang yang berpikir secara global, menerima struktur atau informasi yang sudah ada, memiliki orientasi social, cenderung mengikuti tujuan dan informasi yang sudah ada, dan cenderung mengutamakan motivasi eksternal. Sedangkan seseorang yang memiliki gaya kognitif *field independent* adalah seseorang dengan karakteristik yang mampu menganalisis objek terpisah dari lingkungannya, mampu megorganisasikan objek-objek, memiliki orientasi impersonal, memilih profesi yang bersifat individual, dan mengutamakan motivasi dari dalam diri sendiri[15]. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa dengan karakteristik gaya kognitif *field dependent* akan cenderung fokus pada gambaran umum, hanya mengikuti informasi yang sudah ada, melainkan dapat bekerja sama dengan baik, dikarena orientasi sosialnya. Sedangkan siswa dengan karakteristik gaya kognitif *field independent* akan cenderung mampu mencari informasi lebih banyak diluar pembelajaran yang

---

[13] Kafiar dan Kho, *Proses Berpikir Siswa . . ., hal. 54*

[14]Muhamad Gina Nugraha dan Santy Awalliyah, "Analisis Kognitif Field Dependent dan Field Independent terhadap Penguasaan Konsep Fisika Siswa Kelas VII," dalam *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)* 5, no. 1 (2016): 2339-2476

[15] Nugraha dan Awalliyah, "Analisis Kognitif Field Dependent . . .," hal 2340

telah ada, mampu membedakan suatu objek dari objek sekitarnya dengan lebih mudah serta cenderung lebih analitik, dan motivasinya bergantung pada motivasi internal.

Penelitian yang relevan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sudah pernah dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kholifah pada tahun pelajaran 2017/2018 yang menganalisis keterampilan berpikir kritis matematis siswa. Dimana dari penelitian tersebut subjek penelitiannya adalah kelas IX (A, B, C, dan D) di MTs Annida Al-Islany Cengkreng Jakarta Barat yang berjumlahkan sebayak 120 siswa, tetapi hanya diikuti oleh 95 siswa saja. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi bangun ruang sisi datar ditinjau berdasarkan *reason, inference, situation, dan overview*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa rata-rata tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masuk dalam kategori sedang. Siswa mampu menganalisis pertanyaan, memfokuskan pertanyaan, mampu menentukan jawaban, tetapi kurang mampu dalam mengidentifikasi asumsi, serta menentukan alternative lain dalam meyelesaikan masalah.[16]

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau berdasarkan gaya kognitif siswa. Salah satu dari kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu berdasarkan gaya kognitif dari siswa itu sendiri. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan

[16] Kholifah, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis pada Siswa SMP Kelas IX*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 41

masalah, begitupun antanra siswa yang satu dengan yang lainnya dengan karakteristik yang berbeda pula. Masalah yang diberikan akan mengukur seberapa tinggi kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Segi Empat dan Segitiga Ditinjau Gaya Kognitif Kelas VII SMPN 1 Plemahan Kediri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidenfikasikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika masih kurang
2. Siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah-massalah matematika karena malas belajar dan berpikir
3. Kesulitan siswa dalam memecahkan soal-soal matematika diduga karena kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika masih rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* (FI) dalam menyelesaikan masalah segi empat dan segitigapada kelas VII SMP Negeri 1 Plemahan Kediri?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif

field dependent (FD) dalam menyelesaikan masalah segi empat dan segitigapada kelas VII SMP Negeri 1 Plemahan Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* (FD) dalam menyelesaikan masalah segi empat dan segitigapada kelas VII SMP Negeri 1 Plemahan Kediri
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* (FI) dalam menyelesaikan masalah segi empat dan segitigapada kelas VII SMP Negeri 1 Plemahan Kediri

E. Kegunaan dan Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan deskripsi mengenai strategi, model dan metode yang sesuai sehingga dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan gaya kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan

mengenai kemampuan berpikir kritis matematis siswa agar dapat merencanakan pembelajaran yang baik.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Kegunaannya bagi peserta didik yakni untuk mengetahui cara berfikir kritis antara siswa dalam menyelesaikan suatu masalah konstektual matematika berdasarkan gaya kognitif dan juga dapat digunakan untuk mencapai prestasi dan lainnya.

b. Bagi pendidik

Kegunaannya bagi pendidik adalah untuk mengetahui karakteristik siswa dalam berpikir kritis sehingga dapat memilih metode yang efektif dalam pembelajan matematika dan membantu peserta didik bagaimana cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah konstektual matematika.

c. Bagi sekolah

Kegunaannya bagi sekolah yaitu diharapkan dengan adanya penelitian ini semoga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dari informasi bagi sekolah terutama dengan memahami karakteristik peserta didik mengenai kemampuan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika, dan juga dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tersebut.

d. Bagi peneliti lain

Kegunaannya bagi peneliti lain yakni digunakan sebagai hasil dari

penelitian tersebut diharapkan menjadi bahan informasi agar menambah pengetahuan tentang pendidikan, maupun kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah kontektual matematika dengan berdasarkan gaya kognitif yang dimiliki oleh peserta didik.

e. Bagi peneliti

Kegunaannya bagi peneliti sendiri adalah sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan bagi peneliti misalnya ilmu matematika dan juga dapat dijadikan sebagai sarana dan prasarana untuk menambah pengalaman dan juga wawasan dalam penelitian yakni pengalaman kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah kontektual matematika dengan berdasarkan gaya kognitif yang dimiliki oleh peserta didik.

F. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

   a. Kemampuan Berpikir Kritis

      Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis yaitu kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika yang melibatkan pengetahuan matematika, penalaran matematika, dan pembuktian matematika.

   b. Menyelesaikan Masalah

Menyelesaikan masalah menurut Tarhadi adalah sebagai cara berpikir, menganalisis, serta menalar dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang terkait dengan masalah tersebut.Masalah yang disajikan dalam bentuk soal tidak rutin yang berupa soal higher order of thinking skill (hots), ataupun soal olimpiade.

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif menurut Warli adalah karakteristik individu dalam hal merasa, mengingat, mengorganisasikan, memproses, dan pemecahan masalah.

d. Segi Empat dan Segitiga

Segi empat merupakan polygon bidang yang dibentuk dari empat sisi yang berpotongan pada suatu titik. Sedangkan segitiga merupakan sebuah bangun datar yang mempunyai tiga sisi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan pembaca dalam melihat isi dari laporan keseluruhan. Sistematika penulisan ini terdiri dari beberapa bab dan subbab sebagai berikut:

1. Bagian Awal

   Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, perkata, daftar table, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, dan Bab VI. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
b. Bab II merupakan kajian pustaka
c. Bab III merupakan metode penelitian terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
d. Bab IV merupakan hasil penelitian terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.
e. Bab V merupakan pembahasan.
f. Bab VI merupakan penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.